

Analisis Sistem Akuntansi Persediaan

Muhammad Rizal Satria, SE., M.Ak., Ak.

Program Studi Akuntansi, Politeknik Pos Indonesia

rizalstr@gmail.com

ABSTRACT

Inventories are covering all goods owned by the company at a certain time, For the purpose of being sold or consumed in the normal operating cycle of the enterprise. Other assets Owned by the company, but not for sale or consumption, not included in the classification stock. The inventories to be reported in the financial statements have a role to play Very important, both the income statement and the balance sheet, because it affects the cost of goods sold, Net income and assets. Inventories to be reported in the general financial statements are The actual value (at acquisition cost) when creating the report, but so will Depending on the method of valuation and the method of recording the inventory used.

Keywords: *inventories, financial statements.*

I. PENDAHULUAN

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerjanya, perusahaan memiliki strategi atau cara tertentu untuk mencapai hal tersebut. Salah satu strategi yang digunakan perusahaan adalah dengan sistem akuntansi. Sistem akuntansi merupakan metode dan prosedur untuk mengumpulkan, mengklarifikasikan, mengikhtisarkan, dan melaporkan informasi operasi dan keuangan sebuah perusahaan (Warren, Reeve, Fees, 2008:234).

Salah satu fungsi dari sistem akuntansi adalah untuk mengawasi persediaan, Persediaan adalah meliputi semua barang yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu, dengan tujuan untuk dijual atau dikonsumsi dalam siklus operasi normal perusahaan. Aktiva lain yang dimiliki perusahaan, tetapi tidak untuk dijual atau dikonsumsi tidak termasuk dalam klasifikasi persediaan. Persediaan untuk setiap perusahaan akan berbeda, tergantung kepada jenis perusahaan yang bersangkutan. Pada perusahaan dagang, persediaan berupa persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*). Sementara pada perusahaan pabrik (manufaktur) persediaan terdiri atas persediaan bahan baku (*Direct materials inventory*) dan persediaan barang dalam proses (*Work in process inventory*), dan

Persediaan barang jadi (*Finished goods inventory*).

Persediaan dinilai begitu penting bagi perusahaan, maka dari itu diperlukannya sistem akuntansi persediaan. Sistem akuntansi persediaan merupakan salah satu bentuk untuk menekan biaya yang digunakan perusahaan. Sistem akuntansi persediaan merupakan pengelolaan dan koordinasi persediaan produk jadi, produk dalam proses, bahan baku, bahan habis pakai, bahan penolong dan suku cadang (Mulyadi, 2001:553).

Sistem akuntansi persediaan diperlukan untuk mengawasi persediaan bahan habis pakai dan dapat mengatur tersedianya suatu tingkat pengadaan yang dapat memenuhi kebutuhan bahan-bahan dalam jumlah, mutu dan pada waktu yang tepat serta jumlah biaya yang rendah seperti yang diharapkan. Sistem akuntansi persediaan dalam mengawasi bahan habis pakai merupakan hal yang penting, karena jumlah persediaan masing-masing bahan akan menentukan atau mempengaruhi kelancaran kegiatan operasional serta keefektifan dan efisiensi perusahaan tersebut.

II. PEMBAHASAN SISTEM PENCATATAN (ADMINISTRASI) PERSEDIAAN

Ada dua sistem pencatatan persediaan, yaitu:

1. Sistem fisik/periodik (*periodical inventory system*),

Berdasarkan sistem akuntansi/periodic, persediaan ditentukan dengan melakukan menghitung fisik terhadap suatu persediaan. Penghitungan fisik persediaan dilakukan secara periodik. Dalam sistem ini pencatatan terhadap mutasi persediaan tidak selalu diikuti. Oleh karena itu prosedur penghitungan fisik persediaan pada akhir periode harus dilakukan (*mandatory procedure*) untuk dapat menentukan fisik persediaan yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan. Hasil perhitungan fisik ini dipakai sebagai dasar penentuan nilai persediaan. Untuk lebih jelasnya, sistem fisik/periodik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pembelian dan penjualan barang dagangan, tidak dicatat ke dalam akun persediaan, sehingga akun persediaan hanya menunjukkan informasi nilai persediaan barang dagang awal periode.
- b. Transaksi pembelian barang dagang dicatat debit pada akun pembelian dan transaksi penjualan barang dagang dicatat sebesar harga jualnya.
- c. Nilai persediaan pada akhir periode diketahui setelah dilakukan pemeriksaan dan penghitungan barang secara fisik.

2. Sistem perpetual (*perpetual inventory system*)

Pencatatan terhadap mutasi persediaan selalu diikuti secara konsisten, dengan mencatat semua transaksi yang menyebabkan

berkurang atau bertambahnya persediaan. Penghitungan fisik persediaan menjadi tidak wajib diselenggarakan (*mandatory procedure*). Untuk lebih jelasnya, sistem fisik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Transaksi pembelian barang dagang, dicatat debit pada akun persediaan, kredit akun kas atau utang dagang.
- b. Transaksi penjualan barang dagang dicatat sebagai berikut:
 - Harga (hasil) penjualan dicatat debit pada akun kas atau akun piutang dagang, dan kredit akun penjualan.
 - Harga pokok barang yang dijual, dicatat debit pada akun harga pokok penjualan dan kredit akun persediaan.
- c. Saldo akun persediaan menunjukkan harga pokok (nilai) persediaan barang yang masih ada di dalam gudang.

Contoh Kasus:

- 1. Dibeli barang dagangan secara kredit Rp.4.200.000,-
- 2. Dikirim kembali barang yang dibeli senilai Rp.200.000,-
- 3. Dijual barang dagangan secara kredit senilai Rp.2.000.000,- dengan harga pokok Rp. 1.400.000,-
- 4. Diterima kembali barang yang dijual senilai Rp.400.000, dengan harga pokok Rp.280.000,-

Pembahasan:

a. Physical Inventory System

NO.	Description	RF.	D	C
1	Pembelian		Rp. 4.200.000	
	Utang dagang			Rp. 4.200.000

2	Utang dagang		Rp. 200.000	
	Retur Pembelian			Rp. 200.000
3	Piutang dagang		Rp. 2.000.000	
	Penjualan			Rp. 2.000.000
4	Retur Penjualan		Rp. 400.000	
	Piutang dagang			Rp. 400.000

b. Perpetual Inventory System

NO.	Description	RF.	D	C
1	Persediaan barang dagang		Rp. 4.200.000	
	Utang dagang			Rp. 4.200.000
2	Utang dagang		Rp. 200.000	
	Persediaan barang dagang			Rp. 200.000
3	Piutang dagang		Rp. 2.000.000	
	Penjualan			Rp. 2.000.000
	Harga Pokok Penjualan		Rp. 1.400.000	
	Persediaan barang dagang			Rp. 1.400.000
4	Retur Penjualan		Rp. 400.000	
	Piutang dagang			Rp. 400.000
	Persediaan barang dagang		Rp. 280.000	
	Harga Pokok Penjualan			Rp. 280.000

PENILAIAN PERSEDIAAN (INVENTORY VALUATION)

Menurut Kieso (2005:101) Persediaan yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan memiliki peranan yang sangat penting, baik laporan laba/rugi maupun neraca, sebab mempengaruhi harga pokok penjualan, laba bersih dan aktiva. Persediaan yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan umumnya adalah nilai yang sebenarnya (sebesar harga perolehan) pada saat membuat laporan, namun demikian akan tergantung dari metode penilaian dan metode pencatatan persediaan yang dipakai.

Metode Penilaian Persediaan

Dalam melakukan penilaian terhadap persediaan terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu:

1. Metode berdasarkan harga pokok (*Cost Method*)
2. Metode taksiran (*Estimated Method*)
3. Metode Nilai terendah antara harga pokok dengan harga pasar (*Lower of cost or market method*).

METODE BERDASARKAN HARGA POKOK (COST METHOD)

a. Physical System

Pada pencatatan secara fisik, nilai persediaan barang diketahui setelah kuantitas barang yang tersisa pada akhir periode yang dihitung secara fisik lalu dikalikan dengan harga satuannya. Oleh karena harga barang yang dibeli bermacam-macam, maka untuk menentukan harga yang mana yang dijadikan dasar untuk menentukan nilai persediaan dapat digunakan salah satu metode penilaian persediaan sebagai berikut:

1. Metode Harga Pokok rata-rata sederhana (*Simple Average Method*)
Metode ini menghitung harga rata-rata per satuan barang dengan cara menjumlahkan harga persatuan setiap transaksi pembelian termasuk persediaan awal periode lalu dibagi dengan jumlah transaksi pembelian termasuk persediaan awal periode.
2. Metode Harga Pokok rata-rata tertimbang (*Weight Average Method*)
Metode ini menghitung harga rata-rata per satuan barang dengan cara membagi jumlah harga pembelian

barang yang disediakan untuk dijual dengan jumlah kuantitasnya.

3. Metode FIFO (*First In First Out Method*)

Menurut metode ini barang yang lebih dahulu masuk (dibeli) dianggap lebih dahulu keluar (dijual). Setelah barang tersebut habis baru menjual barang yang masuk berikutnya.

4. Metode LIFO (*Last In First Out Method*)

Menurut metode ini barang yang terakhir masuk dianggap yang lebih dahulu keluar.

b. Perpetual System

Pada pencatatan dengan sistem perpetual, setiap terjadi transaksi penjualan barang, harga pokok barang yang dijual harus dihitung dan dicatat debit pada akun "harga pokok penjualan". Dengan demikian penerapan metode ini dilakukan pada saat terjadi transaksi penjualan barang, bukan

menghitung harga pokok barang yang masih ada (tersisa). Metode yang dapat digunakan pada metode ini adalah:

1. Metode Harga Pokok rata-rata tertimbang (*Weight Average*)
2. Metode FIFO (*First In First Out*)
3. Metode LIFO (*Last In First Out*)

Contoh Kasus:

Berikut adalah data mengenai barang dagang PT Sinar Lestari pada bulan Maret 2016:

- 01 Maret 2016 Persediaan 100 unit @ Rp.10.000 =Rp.1.000.000,-
- 10 Maret 2016 Pembelian 300 unit @ Rp.11.000 =Rp.3.300.000,-
- 18 Maret 2016 Penjualan 200 unit
- 24 Maret 2016 Pembelian 100 unit @ Rp.11.500 =Rp.1.150.000,-
- 29 Maret 2016 Penjualan 150 unit

Diminta: Hitunglah nilai persediaan akhir barang dagangan berdasarkan metode harga pokok rata-rata yang terdiri dari:

<i>Physical System</i>	<i>Perpetual System</i>
<i>Simple Average</i>	<i>Weight Average</i>
<i>Weight Average</i>	FIFO
FIFO	LIFO
LIFO	

Pembahasan

Physical System

- *Simple Average*

Harga pokok rata-rata perunit:

$$= \frac{\text{Rp.10.000,-} + \text{Rp.11.000,-} + \text{Rp.11.500,-}}{3}$$

$$= \text{Rp}10.833$$

Jadi nilai persediaan akhir = 150 unit X Rp10.833 = Rp. 1.625.000,-

- *Weight Average*

Date	Description	Qty	Harga/ Unit	Total
01 Maret 2016	Persediaan	100	Rp. 10.000	Rp. 1.000.000
10 Maret 2016	Pembelian	300	Rp. 11.000	Rp. 3.300.000
24 Maret 2016	Pembelian	100	Rp. 11.500	Rp. 1.150.000
Total		500		Rp. 5.450.000

Harga pokok rata-rata perunit:

$$= \frac{\text{Rp.5.450.000,-}}{500}$$

$$= \text{Rp.10.900,-}$$

Jadi nilai persediaan akhir: 150 unit x Rp.10.900,- = Rp.1.635.000,-

- FIFO (*First in First Out*)

Penjualan 350 unit:

Date	Description	Qty	Harga/ Unit	Total
01 Maret 2016	Persediaan	100	Rp. 10.000	Rp. 1.000.000
10 Maret 2016	Pembelian	250	Rp. 11.000	Rp. 2.750.000
Total		350		Rp. 3.750.000

Persediaan akhir:

Date	Description	Qty	Harga/ Unit	Total
10 Maret 2016	Pembelian	50	Rp. 11.000	Rp. 550.000
10 Maret 2016	Pembelian	100	Rp. 11.500	Rp. 1.150.000
Total		150		Rp. 1.700.000

Jadi nilai persediaan akhir adalah Rp. 1.700.000,-

- LIFO (*Last in First Out*)

Penjualan 350 unit:

Date	Description	Qty	Harga/ Unit	Total
10 Maret 2016	Pembelian	250	Rp. 11.000	Rp. 2.750.000
24 Maret 2016	Pembelian	100	Rp. 11.500	Rp. 1.150.000
Total		350		Rp. 3.900.000

Persediaan akhir:

Date	Description	Qty	Harga/ Unit	Total
01 Maret 2016	Pembelian	100	Rp. 10.000	Rp. 1.000.000
10 Maret 2016	Pembelian	50	Rp. 11.000	Rp. 550.000
Total		150		Rp. 1.550.000

Jadi nilai persediaan akhir adalah Rp.1.550.000,-

Perpetual System

- FIFO (*First in First Out*)

Date (Maret 2016)	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1	-	-	-	-	-	-	100	10.000	1.000.000
10	300	11.000	3.300.000	-	-	-	100	10.000	1.000.000
							300	11.000	3.300.000
18	-	-	-	100	10.000	1.000.000	200	11.000	2.200.000
				100	11.000	1.100.000			
24	100	11.500	1.150.000	-	-	-	200	11.000	2.200.000
							100	11.500	1.150.000
29	-	-	-	150	11.000	1.600.000	50	11.000	550.000
							100	11.500	1.150.000
	Persediaan Akhir						150		1.700.000

- LIFO (*Last in First Out*)

Date (Maret 2016)	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1	-	-	-	-	-	-	100	10.000	1.000.000
10	300	11.000	3.300.000	-	-	-	100	10.000	1.000.000
							300	11.000	3.300.000

18	-	-	-	200	11.000	2.200.000	100	10.000	1.000.000
							100	11.000	1.100.000
24	100	11.500	1.150.000	-	-	-	100	10.000	1.000.000
							100	11.000	1.100.000
							100	11.500	1.150.000
29	-	-	-	100	11.500	1.150.000	100	10.000	1.000.000
				50	11.000	550.000	50	11.000	550.000
Persediaan Akhir							150		1.550.000

• *Weight Average*

Date (Maret 2016)	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1	-	-	-	-	-	-	100	10.000	1.000.000
10	300	11.000	3.300.000	-	-	-	100	10.000	1.000.000
							300	11.000	3.300.000
							400	10.750	4.300.000
18	-	-	-	200	10.750	2.150.000	200	10.750	2.150.000
24	100	11.500	1.150.000	-	-	-	200	10.750	2.150.000
							100	11.500	1.150.000
							300	11.000	3.300.000
29	-	-	-	150	11.000	1.650.000	150	11.000	1.650.000
Persediaan Akhir							150		1.650.000

III. KESIMPULAN

Sistem dan prosedur yang bersangkutan dengan sistem akuntansi persediaan sangat banyak, salah satu diantaranya yaitu sistem akuntansi persediaan. Dalam sistem akuntansi persediaan terdapat beberapa metode pencatatan persediaan. Metode pencatatan dari persediaan sendiri ada dua macam yaitu metode mutasi persediaan (*perpectual inventory method*) dan metode persediaan fisik (*physical inventory method*). Dari kedua metode tersebut dalam pencatatan akuntansinya juga dibedakan lagi menjadi beberapa metode yaitu FIFO, LIFO, Average,

dan tanda pengenal khusus. Karena terdapat banyak sistem yang terlibat, perusahaan yang memiliki persediaan harus memiliki sistem pengendalian intern agar kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja dapat diminimalisir.

IV. REFERENSI

Weigandt J.J, Kieso, D.E dan Kimmel P.D. 2005. *Accounting Principle*. USA: John Wky & Sows. Inc.
 Mulyadi, 2001, *Sistem Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat.
 Werren, C.S., Reeve, J.M., dan Fees, P.E. 2008. *Intermediate Accounting*. USA: South Western, Thomson.